

GERAKAN SANTRI PEDULI KESEHATAN KULIT KEPALA DAN RAMBUT
DENGAN PEMERIKSAAN PARASITOLOGI
Pediculus humanus capitis

Pipin Supenah^{1*}, Misika Alam²

¹⁻²Teknologi Laboratorium Medis, Universitas An Nasher Cirebon

Email Korespodensi: pipinsupenah19@gmail.com

Disubmit: 01 Desember 2025

Diterima: 06 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i2.23722>

ABSTRAK

Salah satu faktor yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat adalah infeksi ektoparasit contohnya *Pediculus humanus capitis* (Saghafipour et al., 2017). Kutu kepala menyebar dengan menempel langsung dari satu kepala ke kepala lain. Ini terjadi ketika seseorang yang terinfeksi bersentuhan dengan kepala orang lain atau bersentuhan dengan pakaian, sisir, mukena, handuk, dan krudung (Abd El Raheem et al., 2015). Gangguan kepercayaan diri santriwati, penurunan konsentrasi saat belajar dapat disebabkan oleh infeksi *Pediculus humanus capitis* (Sciscione and Krause-Parello., 2007). Pondok pesantren adalah salah satu contoh lingkungan di mana *Pediculus humanus capitis* sering terpapar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kebersihan terhadap kasus infeksi *Pediculus humanus capitis* pada santriwati pondok pesantren Tarbiyatul Banin tingkat SD dan MTS kelas 1. Metode penelitian ini adalah inspeksi visual yaitu pemeriksaan kulit kepala dan rambut untuk menemukan *Pediculus humanus capitis*. Penelitian ini melibatkan santriwati pondok pesantren Tarbiyatul Banin tingkat SD dan MTS kelas 1. Jumlah sampel total, yaitu 44 santriwati, diambil dengan metode ini. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil positif terpapar kutu kepala sebanyak 31 santriwati (70,45%) dan untuk hasil negative terpapar kutu kepala sebanyak 13 santriwati (29,55%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa santriwati di pondok pesantren Tarbiyatul Banin menderita infeksi *Pediculus humanus capitis* secara signifikan, dengan 31 dari 44 anak yang terinfeksi. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kebersihan yang lebih baik untuk mencegah penyebaran infeksi.

Kata Kunci: Kulit Kepala Dan Rambut, *Pediculus Humanus Capitis*, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

One factor that can threaten public health is ectoparasite infection. Pediculus humanus capitis is one of them (Saghafipour et al., 2017). Direct transmission is the way Pediculus humanus capitis infection spreads. This occurs when an infected person comes into contact with their head or comes into contact with clothing, hair combs, hats, towels, or other personal items as media (Abd El Raheem et al., 2015). Disruptions in the self-esteem of female students, decreased concentration while studying, anemia, allergic rhinitis, and other

issues can be caused by *Pediculus humanus capitis* infection (Sciscione and Krause-Parello, 2007). Diseases caused by the parasite *Pediculus humanus capitis* are still widely found around the world, especially in developing and poor countries. It is still considered a neglected disease ((Esy Maryati, 2018) & (Zulinda, Yolazenia, and Zahtamal, 2017)). The pesantren is one example of an environment where *Pediculus humanus capitis* is often exposed. The purpose of this study is to determine the level of hygiene concerning cases of *Pediculus humanus capitis* infection among female students at the Tarbiyatul Banin pesantren at the elementary and junior high school levels. The research method used is microscopic. This study involved female students from the Tarbiyatul Banin pesantren at the elementary and junior high school levels. A total sample of 44 female students was taken using this method. This study employs descriptive data analysis. Based on this research, the results show that there are 31 female students (70,45%) with a positive exposure to head lice, while 13 female students (29,55%) tested negative for head lice exposure. This study concludes that female students at the Tarbiyatul Banin pesantren are significantly afflicted with *Pediculus humanus capitis* infection, with 31 out of 44 children infected. This underscores the importance of maintaining better hygiene to prevent the spread of infection.

Keywords: Scalp and Hair, *Pediculus Humanus Capitis*, Islamic Boarding School.

1. PENDAHULUAN

Pediculus humanus capitis adalah penyakit yang umum namun sering terabaikan, disebabkan oleh parasit kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) yang mudah menular melalui kontak dekat dan penggunaan barang pribadi bersama. Lingkungan pondok pesantren yang padat dan kurangnya kebersihan pribadi menjadi faktor utama terjadinya infeksi ini. Studi pada santriwati di pondok pesantren Nurul Jadid Probolinggo menunjukkan bahwa faktor usia, ukuran rambut, kebersihan pribadi, kepadatan tempat tinggal, dan tingkat pengetahuan merupakan faktor predisposisi infeksi *Pediculus humanus capitis*. Tingginya tingkat kejadian infeksi *Pediculus humanus capitis* menunjukkan pentingnya perhatian yang serius pada pencegahan dan penanganan penyakit di lingkungan pesantren (Azizah et al., 2025).

Penyebaran kutu kepala di pesantren dipengaruhi oleh banyak hal, seperti usia, jenis dan ukuran rambut, kebersihan diri yang kurang baik, tempat tinggal yang padat, serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan. Kebersihan pribadi yang buruk menjadi penyebab utama mudahnya seseorang terinfeksi kutu kepala. Kebiasaan menggunakan barang-barang pribadi bersama-sama, seperti sisir, mukena, dan handuk, juga bisa menyebarkan kutu. Selain itu, memakai jilbab saat rambut masih basah juga meningkatkan risiko tertular kutu kepala (Lanita et al., 2023). Rambut yang panjang juga menjadi faktor penting karena kutu lebih mudah menempel dan berkembang biak di rambut yang panjang (Muslim et al., 2022).

Beberapa penelitian di pesantren-pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa *Pediculosis humanus capitis* atau infeksi kutu kepala banyak ditemukan terutama di kalangan santriwati. Contohnya, di salah satu pesantren di Lampung, 65% anak yang memiliki kebersihan pribadi yang buruk terinfeksi kutu kepala, sementara hanya 35% anak yang menjaga kebersihan diri dengan baik yang terinfeksi (Pringgayuda et al., 2021).

Penelitian lain di Pesantren Darussalam Muara Bungo, Jambi, menemukan bahwa 48,5% santri dengan pengetahuan dan perilaku kebersihan yang kurang baik juga terinfeksi *Pediculus humanus capitis* (Mitriani et al., 2017). Di Pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, banyak santri yang tidak menjaga kebersihan diri dengan baik, sehingga kutu kepala mudah berkembang biak (I. P. Sari & Sunarsih, 2023). Sementara itu, penelitian di Pesantren Ainul Yaqin menunjukkan adanya penurunan kasus kutu kepala setelah santri mendapat penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi (Wisudariani et al., 2023). Semua fakta ini menunjukkan bahwa kebersihan diri dan pengetahuan tentang kesehatan sangat berperan dalam mempengaruhi penyebaran *Pediculus humanus capitis* di lingkungan pesantren (Rosdiana et al., 2021).

Salah satu kasus yang menggambarkan tingginya angka kejadian *Pediculus humanus capitis* di lingkungan pesantren dapat dilihat di Pondok pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Berdasarkan penelitian awal pada Februari 2024, sekitar 50% santriwati di tiga wilayah pesantren yaitu Az-Zainiyyah, Al-Hasyimiyyah, dan Fatimatuz Zahro terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Meski sudah tersedia fasilitas kesehatan seperti klinik BPA dan POSKESTREN, banyak santriwati tidak melaporkan infeksi karena merasa malu dan menganggapnya masalah kecil. Hal ini menyebabkan munculnya luka di kulit kepala akibat garukan berlebihan dan ketidaknyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Riswanda et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa santriwati yang terkena *Pediculus humanus capitis* merasa sangat terganggu oleh rasa gatal dan tidak nyaman selama aktivitas sehari-hari (Heny Sasmita et al., 2024).

Tingginya angka kejadian *Pediculus humanus capitis* di Pondok pesantren menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif (Sari, 2021). Langkah penting yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan santri mengenai *Pediculus humanus capitis* serta pentingnya menjaga kebersihan diri. Pendidikan tentang cara mencegah infeksi kutu kepala, seperti tidak saling berbagi barang pribadi dan menjaga kebersihan rambut, harus menjadi bagian dari program kesehatan di pesantren. Selain itu, lingkungan asrama pesantren harus dijaga agar memenuhi standar kebersihan dan sanitasi yang baik guna mengurangi risiko penyebaran penyakit ini (Farindra et al., 2024). Dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penyebaran *Pediculus humanus capitis* di pesantren, diharapkan semua santri dapat mengambil langkah untuk mencegah infeksi tersebut.

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara pengetahuan Santriwati, kebersihan pribadi, dan karakteristik relevan lainnya sehubungan dengan prevalensi *Pediculus humanus capitis* di Pondok pesantren Tarbiyatul Banin Kabupaten Cirebon.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Banyak santri di Pondok pesantren yang terinfeksi kutu kepala, sehingga mereka merasa gatal di kepala, susah tidur, dan belajar menjadi terganggu. Hal ini terjadi karena lingkungan di pondok kurang bersih dan kebiasaan menjaga kebersihan pribadi santri juga kurang baik (Dandy Diaz Wijaya., 2021). Tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Berapa banyak santriwati di Pondok pesantren yang terinfeksi *Pediculus humanus capitis*?
- 2) Seberapa efektif pemeriksaan parasitologi dan pengabdian kepada masyarakat dalam mengurangi infestasi *Pediculus humanus capitis*?
- 3) Bagaimana peningkatan kebersihan kepala berdampak pada kualitas belajar siswi?



Gambar 1. Maps Pondok Tarbiyatul Banin

3. KAJIAN PUSTAKA

Pediculus humanus capitis adalah kutu kepala yang hidup menempel dan menghisap darah di kulit kepala manusia, penyebab penyakit kutu kepala atau *Pediculus humanus capitis*. Siklus hidup kutu ini dimulai dari telur yang menempel di rambut, menetas menjadi nimfa, lalu tumbuh menjadi kutu dewasa. Kutu ini tidak bisa terbang, jadi penularannya terjadi lewat kontak langsung antar orang atau saling berbagi barang pribadi seperti sisi, mukena, handuk, dan krudung (Riswanda, 2021).

Infeksi kutu kepala di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh banyaknya penghuni dalam satu ruangan dan kebiasaan menjaga kebersihan diri. Santri yang tinggal berdesak-desakan punya risiko lebih tinggi terinfeksi kutu kepala. Selain itu, kebiasaan memakai barang-barang bersama menjadi penyebab utama penyebaran kutu kepala di Pondok pesantren (Analdi & Santoso, 2021).

Kebersihan diri yang kurang, seperti jarang mencuci rambut, sangat berpengaruh pada terjadinya *Pediculus humanus capitis* atau infeksi kutu kepala. Penelitian dari Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa memakai barang-barang bersama-sama meningkatkan jumlah kasus kutu kepala di kalangan santri, sehingga penting untuk selalu menjaga kebersihan. Penelitian lain oleh Nurdiani (2020) juga menemukan bahwa kebiasaan jarang keramas dan berbagi handuk bisa membuat risiko terkena kutu kepala jadi lebih tinggi.

Selain itu, pengetahuan dan sikap para santri tentang *Pediculus humanus capitis* sangat penting untuk mencegah dan mengendalikan penyakit ini. Menurut Amir et al. (2023), kurangnya pemahaman tentang kutu kepala di kalangan santri menjadi salah satu alasan tingginya jumlah penderita. Menjaga kebersihan pribadi, seperti rajin mencuci rambut, mengganti dan membersihkan pakaian secara teratur, serta tidak berbagi perlengkapan pribadi, risiko tertular dan menularkan kutu kepala dapat diminimalkan secara signifikan. Kebiasaan ini tidak hanya melindungi diri

sendiri tetapi juga orang di sekitar, terutama anak-anak yang sering menjadi kelompok paling rentan. Selain itu, deteksi dini dan penanganan segera apabila ditemukan tanda-tanda kutu kepala sangat penting untuk mencegah penyebarannya lebih luas. Oleh karena itu, edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan mencegah penyebaran kutu kepala sangat dibutuhkan agar kasus *Pediculus humanus capitis* di pondok pesantren bisa berkurang.

4. METODE

a. Metode Penelitian

Metode pengabdian masyarakat digunakan sebagai desain deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini. Tujuannya untuk menentukan tingkat infestasi *Pediculus humanus capitis*. Pada santri dan juga untuk mengevaluasi seberapa efektif prosedur pemeriksaan parasitologi dan instruksi kebersihan rambut kepala.

b. Populasi, Sampel, dan Tempat Penelitian

Populasi penelitian adalah santriwati tingkat SD dan MTS Kelas 1 Pondok pesantren Tarbiyatul Banin. Sampel diambil menggunakan sisir serit sebanyak 44 santriwati. Tempat penelitian dilaksanakan di Pondok pesantren tersebut selama 7 hari.

c. Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai dengan pendataan dan pengumpulan sampel langsung pada celah kasur untuk mengidentifikasi *Pediculus humanus capitis*. Dilaboratorium. Selain itu, santri dan pengelola pesantren diberi instruksi tentang cara menjaga kebersihan rambut kepala. Terakhir, pemeriksaan ulang dilakukan untuk memastikan apakah tingkat infestasi telah berubah setelah intervensi.

d. Alat Penelitian

Alat yang digunakan termasuk sisir serit, objek glass cekung (concave), cover glass, plastik klip, dan mikroskop cahaya untuk mengidentifikasi *Pediculus humanus capitis*.



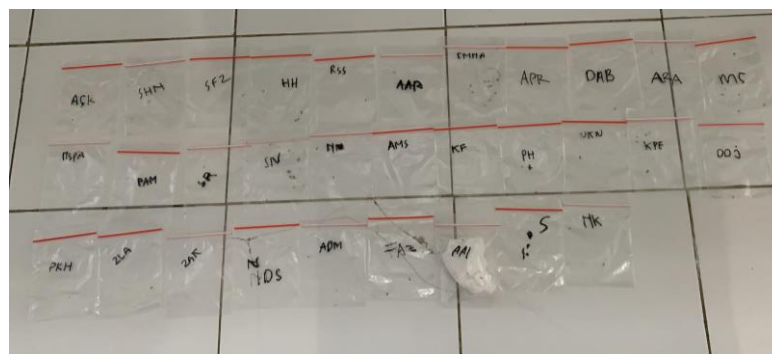
Gambar 2. Dokumentasi tim parasit



Gambar 3. Pendataan responden



Gambar 4. Pengambilan sampel



Gambar 5. Hasil pengambilan sampel

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil pemeriksaan *Pediculus humanus capitis* pada santriwati di Pondok pesantren, ditemukan 31 santriwati yang positif *Pediculus humanus capitis*, dan 13 santriwati yang negatif *Pediculus humanus capitis*. Sebagian besar dari mereka merasa gatal di kepala akibat kutu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran kutu kepala masih sering terjadi dan menjadi masalah kesehatan yang perlu segera ditangani

di lingkungan pondok pesantren. Kondisi ini terjadi karena lingkungan di pondok kurang bersih dan banyak santriwati yang belum terbiasa menjaga kebersihan rambut mereka dengan baik.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan *Pediculus humanus capitis* santriwati SD dan MTs kelas 1 pondok pesantren Tarbiyatul Banin

NO	NAMA (INISIAL)	KAMAR	UMUR	<i>Pediculus humanus capitis</i>	JENIS KELAMIN	
					JANTA N	BETIN A
1	FAZ	Al	9	+		✓
2	SR	Afroch	10	+	✓	
3	PH		12	+	✓	
4	AMS		11	+	✓	
5	NDS		9	+	✓	
6	SN		11	+		✓
7	ADM		7	+	✓	
8	CMNA		7	+	✓	
9	ARA		7	+	✓	
10	SHN	Al	7	+		✓
11	AAR	Mawaddah	9	+	✓	
12	N		10	+		✓
13	PAM		12	+		
14	APR		10	+	✓	
15	DAB		12	+		✓
16	NAPA		12	-		
17	NSPA		12	+		✓
18	SFZ		10	+		✓
19	MS	Asyahid	11	+	✓	
20	HH	ah	11	+		✓
21	ASA		12	-		
22	RSS		11	+		✓
23	ASK		11	+		✓
24	CAP		11	-		
25	TAP		12	-		
26	IPV		13	-		
27	NKN		13	+		✓
28	PKH		13	+	✓	
29	S		12	+ (Telur)		
30	AAI	04	12	+	✓	
31	LNS		12	-		
32	NK		13	+	✓	
33	AIM		13	-		
34	SM		13	-		
35	KF		12		✓	

36	DDJ	12	+	✓
37	KPE	13	+	✓
38	CF	13	-	
39	AA	12	-	
40	DA	12	-	
41	ANA	12	-	
42	NG	12	-	
43	ZAK	12	+	✓
44	ZLA	12	+	✓

b. Pembahasan

Hasil pemeriksaan *Pediculus humanus capitis* pada 44 santriwati di Pondok pesantren menunjukkan bahwa 31 santriwati (70,45%) terinfeksi *Pediculus humanus capitis*, sementara 13 santriwati lainnya (29,55%) bebas dari infeksi *Pediculus humanus capitis*. Tingginya angka infeksi ini menunjukkan bahwa *Pediculus humanus capitis* masih menjadi masalah kesehatan yang patut diperhatikan di lingkungan pesantren. Dari tabel.1 sebagian besar santriwati yang terkena kutu berusia antara 7 sampai 13 tahun.

Selain kutu dewasa, beberapa anak ditemukan memiliki telur kutu (nits), yang berarti infeksi sudah berlangsung dan berpotensi menyebar jika tidak segera diobati dengan benar. Oleh karena itu, penanganan yang lengkap sangat penting, mulai dari menghilangkan kutu dan telurnya sampai memberikan edukasi tentang cara mencegah supaya kutu tidak menyebar ke orang lain (WHO., 2020).

Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan perawatan yang tepat dengan obat penghilang kutu, meningkatkan kebersihan diri dan lingkungan, serta memberikan edukasi kepada santriwati dan pengasuh agar tidak berbagi barang pribadi seperti sisir, mukena, handuk, dan krudung. Program edukasi ini jika dilakukan terus-menerus bisa membantu menurunkan jumlah anak yang terkena kutu (Kumar et al., 2023).

Infestasi *Pediculus humanus capitis* juga bisa menyebabkan gangguan serius seperti rasa gatal yang membuat tidak nyaman, gangguan tidur, sampai berkurangnya konsentrasi belajar santriwati. Selain itu, anak yang sering terganggu bisa jadi kurang konsentrasi saat belajar. Karena itu, pencegahan dan pengobatan kutu kepala harus menjadi prioritas utama di pesantren agar anak-anak tetap sehat dan bisa belajar dengan baik (Lee & Kim, 2023).

Tingginya angka infeksi *Pediculus humanus capitis* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin menunjukkan adanya faktor-faktor risiko lingkungan dan perilaku yang mendukung penyebaran kutu kepala, terutama pada kelompok usia 7 sampai 13 tahun. Adanya telur kutu (nits) pada beberapa santriwati mengindikasikan infeksi yang sedang aktif dan belum tertangani secara optimal, sehingga berpotensi menyebar lebih luas jika tidak segera diatasi. Kurangnya kesadaran dan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi serta kebiasaan berbagi barang pribadi menjadi penyebab utama penyebaran *Pediculus humanus capitis* di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan perawatan dengan obat penghilang kutu, peningkatan kebersihan diri dan

lingkungan, serta edukasi berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengendalikan infestasi ini. Selain aspek fisik, peneliti menduga bahwa infestasi kutu kepala dapat menurunkan kualitas hidup santriwati dengan menimbulkan rasa gatal, gangguan tidur, dan berkurangnya konsentrasi belajar. Karena dampak tersebut cukup signifikan, pencegahan dan pengobatan kutu kepala harus menjadi prioritas utama agar kesehatan dan kenyamanan belajar para santriwati tetap terjaga. Keberhasilan pengendalian infestasi *Pediculus humanus capitis* memerlukan keterlibatan bersama dari tenaga kesehatan, orang tua, dan pengasuh pesantren. Kolaborasi ini penting untuk melaksanakan upaya pencegahan, pengobatan yang tepat, serta edukasi yang terus-menerus sehingga penyebaran kutu kepala dapat dikurangi dan dampak negatifnya diminimalisir.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 31 (70,45%) santriwati di Pondok pesantren positif terinfeksi *Pediculus humanus capitis*, sedangkan 13 (29,55%) santriwati lainnya negatif dari infeksi. Ini berarti tingkat infeksi mencapai sekitar 70,45%, yang menunjukkan bahwa infestasi kutu kepala masih menjadi masalah kesehatan signifikan di lingkungan pesantren.

Pemeriksaan parasitologi terbukti sangat efektif dalam mengidentifikasi keberadaan kutu kepala, baik kutu dewasa maupun telur kutu (nits), yang menandakan infeksi aktif dan berpotensi menular jika tidak diobati dengan tepat (WHO, 2020). Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan edukasi tentang kebersihan pribadi dan pencegahan penularan juga sangat penting untuk menurunkan angka infestasi secara berkelanjutan (Kumar et al., 2023).

Peningkatan kebersihan kepala secara langsung berdampak positif pada kualitas belajar santriwati. Kepala yang bersih dari kutu mengurangi rasa gatal dan gangguan tidur, sehingga santriwati dapat lebih fokus dan nyaman dalam proses belajar. Infestasi kutu kepala yang tidak ditangani dapat menyebabkan gangguan konsentrasi saat belajar, yang berdampak pada prestasi belajar (Lee & Kim, 2023).

Penelitian ini menegaskan perlunya kerja sama antara tenaga kesehatan, pengasuh pesantren, dan orang tua dalam melakukan langkah pencegahan dan pengobatan yang teratur, tepat, dan berkelanjutan. Dengan cara ini, penyebaran infestasi kutu kepala dapat dikendalikan serta dampak negatif pada kesehatan dan kualitas belajar santriwati dapat diminimalisir.

Saran dalam kegiatan PKM ini, yaitu pengelola pesantren mampu meningkatkan program kebersihan dan kesehatan santri secara berkelanjutan. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan pribadi melalui edukasi kesehatan yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran kutu kepala. Mengembangkan program edukasi yang menekankan pentingnya tidak berbagi barang pribadi dan menjaga kebersihan lingkungan juga dapat membantu menurunkan angka infeksi. Membentuk kolaborasi antara tenaga kesehatan, pengasuh, dan orang tua dalam melakukan pemeriksaan rutin serta pemberian pengobatan yang efektif bagi santri yang terinfeksi. Melakukan penelitian lebih lanjut tentang penanganan preventif *Pediculosis*.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agency, H. S. (1972). *State Of California –H Ealth And Human Services Agency Department Of Health Services Division Of Communicable Disease Control*. June, 1-2.
- Amir, R., Usman, & Priandini Kunnu, D. (2023). Personal Hygiene Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (Ddi) Ujunglare Parepare. *Journal Of Health Educational Science And Technology*, 6(1), 27-38. <https://doi.org/10.25139/Htc.V6i1.5302>
- Analdi, V., & Santoso, I. D. (2021). Gambaran Perilaku Kebersihan Diri Terkait Infestasi Kutu Kepala (Pediculus Humanus Capitis) Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Riau. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(1), 175-181. <https://doi.org/10.24912/Tmj.V3i2.11760>
- Angelia, Sutanto, I. K., & Susanto, D. H. (2023). Studi Prevalensi Pedikulosis Kapitis Di Pondok Pesantren X Jakarta Brat. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 29(2), 129-137. <https://doi.org/10.36452/Jkdoktmeditek.V29i2.2555>
- Anindita, R., Wahyu, E. N., Perwitasari, M., Nathalia, D. D., Beandrade, M. U., & Harahap, N. R. A. (2024). Monitoring Pediculosis Capitis In Students At Al-Muhajirin Islamic Boarding School, Cikarang Pusat, West Java, Indonesia. *International Islamic Medical Journal*, 5(2), 84-96. <https://doi.org/10.33086/limj.V5i2.5783>
- Anne De Guzman, J., Mae Anyayahan, J., Balcarse, K., Bandong, R., Calomadre, T., Sushmita Decapia, K., Espino, M., Gonzales, A., Hilario, A., Lim, J., Orquin, A., Deo Osias, L., Mohamed Suliman, N., Valentin, C., & Mohamed Suliman, N. L. (2023). *Hygiene-Related Conditions That Impact Academic Performance: An Analytical Cross-Sectional Study*. 6, 16-24.
- Azizah, A., Rahman, H. F., & Sholehah, B. (2025). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 5962-5972.
- Azizah, Z., & Kesetyaningsih, T. (2022). Level Of Knowledge, Attitude, And Practice Of Personal Hygiene Were Not Correlated With Pediculosis Capitis. *Proceedings Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, 2(2), 12-17. <https://doi.org/10.18196/Umygrace.V2i2.419>
- El Fady, O., Ibrahim, S., Soliman, N., & Abdel Raouf, A. (2023). Pediculus Capitis :An Overview. *Benha Journal Of Applied Sciences*, 8(6), 85-90. <https://doi.org/10.21608/Bjas.2023.211247.1171>
- Febrianto, B. Y., Septiana, V. T., Jelmila, S. N., & Hasni, D. (2024). Implementasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Lingkungan Pesantren Al-Falah Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2957-2962. <https://doi.org/10.59837/Jpmba.V1i11.638>
- Hapsari, R. R. (2021). Pediculosis Capitis In Female Students' Life At Pondok Pesantren Ppai An-Nahdliyah Kabupaten Malang. *Media Gizi Kesmas*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.20473/Mgk.V10i1.2021.24-31>
- Leung, A. K. C., Lam, J. M., Leong, K. F., Barankin, B., & Hon, K. L. (2022). Paediatrics: How To Manage Pediculosis Capitis. *Drugs In Context*, 11,

- 1-15. <https://doi.org/10.7573/dic.2021-11-3>
- Madke, B., & Khopkar, U. (2012). Pediculosis Capitis: An Update. *Indian Journal Of Dermatology, Venereology And Leprology*, 78(4), 429-438. <https://doi.org/10.4103/0378-6323.98072>
- Mahardani, I. G. A. P., Sudarmaja, I. M., & Swastika, K. (2025). Prevalensi Dan Faktor Risiko Pedikulosis Kapitis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lelateng. *E-Jurnal Medika Udayana*, 14(4), 70. <https://doi.org/10.24843/mu.2025.V14.I4.P11>
- Maryanti, E., Lestari, E., Aldi, A., Mulia, F., & Linda, M. (2021). Pemeriksaan Dan Pendidikan Pencegahan Pedikulosis Kapitis Pada Santri Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *Ethos: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 161-168. <https://doi.org/10.29313/ethos.v9i2.6861>
- Nassya, P., Islamy, A., & Topik, M. M. (2025). Pedikulosis Kapitis Disertai Ektima Pada Seorang Perempuan Usia 17 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3), 76-84. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1405>
- Nurdiani, C. U. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pediculosis Capitis Pada Anak-Anak Umur 6-12 Tahun Di Pondok Pesantren Sirojan Mustaqim Dan Penduduk Rw 03 Kelurahan Pondok Ranggon Kecamatan Cipayang Jakarta Timur. *Anakes : Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 6(1), 39-48. <https://doi.org/10.37012/anakes.v6i1.354>
- Nurfadhilah, N., Fattah, N., Mulyadi, F. E., Yuniati, L., & Mangarengi, Y. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dengan Insidensi Pediculosis Capitis Pada Santriwati Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar. *Unram Medical Journal*, 12(4), 379-384. <https://doi.org/10.29303/jk.v12i4.4566>
- Octavia, N. S., Wiryosoendjojo, K., & Nugroho, R. B. (2020). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Pondok Pesantren. *Conference On Innovation In Health, Accounting And Management Sciences (Cihams)*, 1, 224-231. <https://cihams.setiabudi.ac.id/index.php/proceeding/article/view/30/33>
- Padzik, M., Olędzka, G., Gromala-Milaniuk, A., Kopeć, E., & Hendiger-Rizo, E. B. (2025). Prevalence And Intensity Of Pediculus Humanus Capitis In Kindergarten And Primary School Children In Poland. *Journal Of Clinical Medicine*, 14(11), 1-9. <https://doi.org/10.3390/jcm14113942>
- Qomariyah, L., Zenyta, Z., Fadhilah, H., & Faizal, D. (2024). Hubungan Antara Usia, Tingkat Pendidikan Dan Karakteristik Tempat Tinggal Dengan Pediculosis Capitis Pada Santriwatiwati. *J-Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 196. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v10i2.5917>
- Rangkuti, A. F., & Nurcahyati, F. I. (2020). Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di Pesantren Binaul Ummah Kabupaten Bantul. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(3), 479. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i3.8088>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 濟無no Title No Title No Title. 2, 306-312.
- Rumampuk, M. V. (2017). The Importance Of Hair And Scalp Hygiene For Pediculus Humanus Capitis Epidemic Prevention. *Jurnal Ners*, 9(1), 35-42. <https://doi.org/10.20473/jn.v9i1.2958>

- Saghafipour, A., Nejati, J., Zahraei-Ramazani, A., Vatandoost, H., Mozaffari, E., & Rezaei, F. (2017). Prevalence And Risk Factors Associated With Head Louse (*Pediculus Humanus Capitis*) In Central Iran. *International Journal Of Pediatrics*, 5(7), 5245-5254. <https://doi.org/10.22038/ijp.2017.23413.1967>
- Sari, I. P. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Smp It Pondok Pesantren Rudhatul Ulum Sakatiga. *Universitas Sriwijaya*.
- Sari, I. P., Hasyim, H., & Sunarsih, E. (2024). Faktor Determinan Kejadian Infestasi Pediculosis Capitis Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 14(2), 685-696. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/pskm>
- Sari Rohmaniah, & Eska Dwi Prajayanti. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Hygiene Pada Santriwati Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 561-568. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.915>
- Zuliyanti, N. I., & Maslakhah, N. (2021). Hubungan Kebersihan Lingkungan Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Di Pondok Pesantren Api Winong Kemiri, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kebidanan*, 13(01), 18. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v13i01.416>